



POLICY BRIEF

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian

MENCERMATI PERKEMBANGAN HARGA PANGAN GLOBAL DAN DOMESTIK SEBAGAI ANTISIPASI MENGHADAPI ANCAMAN KRISIS PANGAN¹⁾

PENDAHULUAN

1. Situasi pangan global yang sedang tidak baik-baik saja dengan durasi yang berlangsung relatif lama, lambat laun mulai berimbas ke Indonesia. Momentum pemulihan ekonomi akibat dampak pandemi Covid-19 yang sudah dimulai di awal tahun 2022, terganggu oleh adanya konflik geopolitik, khususnya perang di Ukraina. Sejatinya, situasi pangan global yang terjadi saat ini memberikan dampak positif bagi sebagian negara yang net eksportir, dan dampak negatif bagi negara yang net importir. Sebagai contoh, tingginya harga gandum menjadikan India dapat berhemat karena tidak perlu mengeluarkan anggaran untuk menyangga harga dasar gandum. Harga CPO yang tinggi juga sempat memberikan manfaat positif bagi Indonesia yang ditransmisikan ke peningkatan harga Tandan Buah Segar (TBS) petani, sehingga mampu mendorong peningkatan Nilai Tukar petani (NTP) yang cukup tinggi. Di sisi lain, Singapura sempat mengalami kesulitan mendapatkan pasokan daging ayam karena Malaysia melakukan kebijakan penghentian sementara ekspor daging ayam. Tingginya harga pangan di Jepang mengondisikan sekolah umum di timur Tokyo membatasi pemberian buah-buahan ke siswa dan menggantinya dengan agar-agar atau sepotong kue.
2. Hingga Juli 2022, tingkat harga pangan global sudah menunjukkan tren yang menurun, namun masih lebih tinggi dibandingkan dengan situasi sebelum pandemi Covid-19 dan konflik geopolitik. Selain itu, masih tingginya harga energi dan pupuk menjadikan situasi pangan global perlu diwaspadai perkembangannya. Untuk itu, kajian ini perlu dilakukan untuk menyiapkan langkah strategis menghadapi ancaman krisis pangan agar tidak terjadi di Indonesia.

¹ Bahan Dipersiapkan oleh: Sudi Mardianto, Sumedi, Wahida, dan Achmad Suryana

RINGKASAN EKSEKUTIF

Meskipun harga pangan di pasar global secara umum sudah menunjukkan tren yang menurun, namun tetap lebih tinggi dibandingkan awal tahun 2020. Durasi tingkat harga pangan yang tinggi yang relatif lama telah mulai berimbas ke dalam negeri. Data BPS menunjukkan inflasi di tingkat produsen secara tahunan (YoY) pada bulan Juli 2022 telah mencapai 11,77%, jauh lebih tinggi dibanding inflasi tingkat konsumen yang hanya 4,94%. Inflasi di tingkat produsen tertinggi terdapat di sektor makanan dan minuman, yaitu industri pengolahan dan pengawetan daging, ikan, buah-buahan, sayuran, serta minyak dan lemak; yakni sebesar 10,16% secara tahunan. Daya tahan Indonesia dalam pengendalian inflasi, saat ini sangat bergantung pada subsidi BBM. Tingginya Harga energi dan pupuk di pasar global yang masih relatif tinggi hingga saat ini, merupakan hal yang paling dikhawatirkan; karena akan menjadi pemicu tetap tingginya harga pangan di pasar global.

Untuk mengantisipasi dampak situasi pangan global agar tidak berdampak buruk terhadap kondisi ketahanan pangan Indonesia, diperlukan upayan menjamin produksi pangan strategis, khususnya padi dan jagung mampu memenuhi kebutuhan domestik. Peningkatan produksi dalam negeri perlu terus diupayakan untuk kedelai dan komoditas yang menyumbang inflasi seperti cabai dan bawang merah. Minat swasta untuk mendukung pengembangan sorghum harus dimanfaatkan oleh pemerintah melalui fasilitasi penyediaan lahan, pendampingan petani, permodalan melalui KUR, dan regulasi yang dapat mendorong implementasi budi daya sorghum. Perlu dipastikan keberadaan cadangan pangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang cukup untuk pangan strategis (seperti beras, jagung), guna menjaga stabilitas pasokan dan harga sepanjang tahun. Dukungan ketersediaan pupuk dan bahan bakar sangat penting menunjang kelangsungan produksi pertanian.

PERKEMBANGAN INDEKS DAN HARGA PANGAN GLOBAL

3. Berdasarkan data FAO, perkembangan harga pangan global menunjukkan tren yang menurun, namun masih lebih tinggi dibanding sebelum pandemi Covid-19 dan konflik geopolitik. Berikut gambaran ringkas perkembangan indeks harga pangan yang menarik untuk dicermati, yaitu:
- a. **Indeks Harga Pangan Global** selama empat bulan berturut-turut (April-Juli 2022) menunjukkan tren menurun. Rata-rata Indeks Harga Pangan global bulan Juli 2022 (140,9 poin) turun 13,3 poin (8,6%) dibanding bulan Juni 2022 (154,3 poin). Namun nilai indeks bulan Juli 2022 masih lebih tinggi 16,4 poin (13,1%) dibanding bulan yang sama tahun 2021 (124,6). Penurunan indeks harga pangan global bulan Juli 2022 merupakan yang tertinggi secara bulanan sejak Oktober 2008. Penurunan tajam tersebut dipicu oleh penurunan yang signifikan dari indeks harga minyak nabati dan sereal; sementara gula, susu dan daging juga turun tetapi pada tingkat yang lebih rendah.
 - b. **Indeks Harga Sereal** bulan Juli 2022 sebesar 147,3 poin, turun 19,1 poin (11,5%) dibanding bulan Juni 2022 (166,3 poin); namun masih lebih tinggi 21,0 poin (16,6%) dibanding bulan Juli 2021 (126,3 poin). Penurunan tajam indeks sereal dipicu oleh penurunan harga gandum dunia sebesar 14,5% pada Juli 2022 (dibanding Juni 2022). Salah satu pemicu utama penurunan harga gandum adalah tercapainya kesepakatan antara Rusia, Ukraina, Turki, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk membuka blokir pelabuhan Laut Hitam, dan ini menjadi sinyal akan dimulainya ekspor gandum dari Ukraina via Turki. Selain itu, penurunan harga gandum dunia juga dipicu oleh musim panen yang sedang berlangsung di belahan bumi utara. Namun demikian, harga gandum bulan Juli 2022 masih lebih tinggi 24,8% dibanding bulan yang sama tahun 2021. Selain gandum, harga jagung, sorghum, barley, dan beras di pasar internasional juga mengalami penurunan pada bulan Juli 2022 dibanding Juni 2022. Pembukaan blokir laut hitam ternyata memberikan dampak psikologis (*market expectation*) pada perkembangan harga-harga pangan lainnya, seperti penurunan harga jagung Juli 2022 yang mencapai 10,7% dibanding Juni 2022; di samping adanya peningkatan produksi jagung yang lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya di Argentina dan Brasil. Tren penurunan harga pangan gandum dan jagung, nampaknya berimbas kepada penurunan harga sorgum dan barley masing-masing sebesar 12,8% dan 12,6%. Pada bulan Juli 2022, harga beras internasional juga turun untuk pertama kalinya sejak awal tahun 2022, yang dipengaruhi oleh permintaan yang tidak konsisten dan pergerakan mata uang di eksportir utama.
 - c. **Indeks Harga Minyak Nabati** bulan Juli 2022 sebesar 171,1 poin, turun 40,7 poin (19,2%) dibanding Juni 2022 (211,8 poin), dan menandai level terendah selama 10 bulan terakhir. Penurunan tajam indeks tersebut dipicu oleh penurunan harga dunia minyak sawit, kedelai, rapeseed, dan bunga matahari. Penurunan harga minyak sawit selama empat bulan berturut-turut dipicu oleh prospek ketersediaan CPO yang cukup besar dari Indonesia. Sementara itu, penurunan harga minyak kedelai dan rapeseed, utamanya disebabkan karena laju permintaan yang lamban dan ekspektasi pasokan yang memadai dari pertanaman yang baru. Untuk minyak bunga matahari, penurunan harga utamanya dipicu oleh penurunan permintaan di pasar global dan ketidakpastian logistik di Laut Hitam. Secara umum, pergerakan harga minyak mentah (fuel) yang mulai menurun juga memberikan tekanan ke bawah pada harga minyak nabati.
 - d. **Indeks Harga Produk Susu** bulan Juli 2022 sebesar 146,4 poin, turun 3,8 poin (2,5%) dibanding Juni 2022 (150,2 poin); namun masih lebih tinggi 29,7 poin (25,4%) di banding bulan Juli 2021. Penurunan indeks produk susu utamanya dipicu oleh penurunan tajam harga susu bubuk skim, diikuti oleh mentega dan susu bubuk utuh. Penurunan ketiga komoditas tersebut dipicu oleh penurunan permintaan di Eropa karena liburan musim panas

dan di Tiongkok karena harga susu yang relatif tinggi. Sementara itu, harga keju dunia tetap stabil, karena tingginya penjualan internal di destinasi wisata Eropa, sehingga dapat mengimbangi melemahnya permintaan impor global. Secara umum, walaupun terjadi penurunan permintaan, namun karena pasokan produk susu di pasar global tidak terlalu berlebihan, sehingga mampu menahan harga produk susu pada tingkat yang relatif tinggi.

- e. **Indeks Harga Daging** bulan Juli 2022 sebesar 124,0 poin, turun tipis 0,6 poin (0,5%) dibanding Juni 2022. Penurunan indeks harga daging ini merupakan penurunan pertama secara bulanan, setelah mengalami peningkatan selama enam bulan berturut-turut. Penurunan indeks harga daging utamanya dipicu oleh penurunan harga daging sapi akibat peningkatan ketersediaan dari negara produsen, khususnya Australia. Harga daging babi relatif stabil ditengah penurunan ketersediaan yang diimbangi dengan penurunan permintaan. Sementara itu, harga daging unggas mencapai titik tertinggi, yang disebabkan oleh peningkatan permintaan, namun pasokan relatif terbatas akibat wabah flu burung di belahan bumi utara, meskipun ekspor dari Ukraina baru-baru ini menunjukkan peningkatan.
 - f. **Indeks Harga Gula** bulan Juli 2022 sebesar 112,8 poin, turun 4,4 poin (3,8%) dibanding Juni 2022 (117,3 poin). Kondisi ini menandai penurunan selama tiga bulan berturut-turut dan mencapai level terendah selama lima bulan terakhir. Penurunan indeks harga gula dunia, utamanya dipicu oleh perkiraan penurunan permintaan akibat perlambatan laju pertumbuhan ekonomi global. Selain itu, penurunan harga gula juga dipicu oleh melemahnya nilai tukar real Brasil terhadap dolar Amerika Serikat dan penurunan harga etanol yang mengakibatkan produksi gula di Brasil lebih besar dari perkiraan sebelumnya pada paruh pertama Juli 2022. Perkiraan terhadap peningkatan ekspor dari India dan prospek produksi yang baik untuk musim mendatang juga turut berkontribusi terhadap penurunan harga gula dunia pada Juli 2022. Namun penurunan harga gula yang lebih tajam dapat ditahan oleh kekhawatiran atas dampak kondisi cuaca panas dan kering yang berkepanjangan terhadap produksi gula bit di Uni Eropa.
4. Perkembangan indeks harga pangan FAO sejalan dengan perkembangan harga komoditas World Bank. Berikut perkembangan beberapa komoditas yang menarik untuk dicermati (harga sudah disesuaikan ke dalam rupiah dengan kurs Rp14.000 per US\$):
- a. Harga CPO bulan Juli 2022 (Rp14.793 per kg) turun tajam (29,61%) dibanding Juni 2022 (Rp21.015 per kg). Tingkat harga tersebut merupakan yang terendah sejak bulan Juli 2021. Penurunan harga CPO selain disebabkan karena prospek ketersediaan yang cukup besar di Indonesia, juga sejalan dengan penurunan harga minyak mentah (turun 10% dibanding Juni 2022), sehingga permintaan CPO untuk bahan baku biofuel mulai berkurang. Tren penurunan harga CPO di pasar global perlu mendapat perhatian karena selama dua tahun terakhir merupakan penyangga utama tingginya nilai ekspor sektor pertanian Indonesia.
 - b. Harga gandum bulan Juli 2022 sebesar Rp5.355 per kg, turun 16,77% dibanding bulan Juni 2022 (Rp6.434 per kg). harga gandum bulan Juli 2022 merupakan yang terendah setelah selama kurun waktu Maret-Juni 2022 stabil di kisaran harga Rp6.000-Rp7.000 per kg. Namun demikian, tingkat harga Juli 2022 masih lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi normal yang berkisar antara Rp2.800-Rp3.500 per kg.
 - c. Harga jagung dan kedelai bulan Juli 2022 masing-masing sebesar Rp4.522 per kg dan Rp9.495 per kg, turun 3,80% dan 7,99% dibanding Juni 2022 (Rp4.700 per kg dan Rp10.319 per kg). Penurunan harga jagung dan kedelai diduga berkaitan dengan dimulainya masa panen di Brasil dan Argentina serta menurunnya permintaan untuk penggunaan bahan baku biofuel. Namun demikian, tingkat harga jagung dan kedelai tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat harga pada kondisi normal yang sekitar Rp2.800 per kg untuk jagung dan Rp5.600 per kg untuk kedelai.

- d. Harga pupuk TSP dan Urea bulan Juli 2022 masing-masing sebesar Rp10.304 per kg dan Rp8.414 per kg, turun 1,41% dan 12,90% dibanding Juni 2022 (Rp10.451 per kg dan Rp9.660 per kg). Penurunan harga pupuk tersebut menandai penurunan selama tiga bulan berturut-turut. Namun demikian, tingkat harga pupuk bulan Juli 2022 masih lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat harga pada kondisi normal yang sekitar Rp4.200 per kg untuk TSP dan Rp3.500 per kg untuk Urea.

SITUASI KETAHANAN PANGAN DI BERBAGAI WILAYAH DUNIA

5. **Wilayah Timur dan Selatan Afrika.** Beberapa negara di wilayah ini diprediksi akan mengalami food insecurity akut yang makin memburuk dalam beberapa bulan ke depan, khususnya di Republik Demokratik Kongo dan Ethiopia dengan jumlah mencapai 10 juta penduduk. Selain itu, lebih dari 7,5 juta penduduk di wilayah yang rawan konflik seperti Somalia, Sudan Selatan dan Sudan dihadapkan pada kondisi kelaparan. Kondisi yang tidak jauh berbeda diprediksi akan menimpa lebih dari 5,0 juta penduduk di Kenya dan Zimbabwe serta sekitar 2,5 juta penduduk di wilayah Madagaskar, Malawi, Mozambik dan Uganda.
6. **Wilayah Asia Timur, Asia Tenggara dan Pasifik.** Meskipun tidak mengalami situasi ketidakcukupan pangan, negara-negara di wilayah ini diprediksi akan lebih rentan terhadap inflasi produk pangan. Resiko sosial-ekonomi mendorong banyak negara untuk melakukan proteksi perdagangan. Filipina, Thailand dan Vietnam akan menghadapi kenaikan harga energi dan pangan yang berakibat pada inflasi yang tinggi. Dengan tingkat pendapatan per kapita yang lebih rendah, kenaikan harga energi dan pangan diprediksi akan memicu gejolak sosial di Kamboja dan Laos. Kenaikan harga energi dan pupuk serta gejolak harga pangan ditindaklanjuti dengan kebijakan penyesuaian: (a) subsidi bahan bakar oleh beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, Korea Selatan dan Thailand; (a) subsidi pupuk (Indonesia, Filipina dan Thailand; (c) kontrol harga (Malaysia, Thailand) serta (d) restriksi ekspor (Malaysia untuk produk peternakan unggas dan Indonesia untuk minyak sawit dan turunannya selama periode April – Mei 2022. Peningkatan harga pupuk merupakan tantangan paling berat yang dihadapi oleh banyak negara di kawasan Asia. Tingginya harga pupuk dikhawatirkan akan menurunkan penggunaan pupuk di tingkat petani, sehingga berpotensi menurunkan tingkat produktivitas.
7. **Eropa dan Asia Tengah.** Sebagian wilayah Eropa dan Inggris diprediksi akan mengalami kekeringan yang cukup berat. Negara-negara produsen pangan dan hortikultura di Eropa akan mengalami kekeringan (*water and heat stress*) dan berdampak pada produksi di wilayah Perancis, Rumania, Spanyol, Portugal, Italia, Jerman, Polandia, Hongaria, Slovenia dan Kroasia. Produksi bahan baku minyak nabati seperti rapeseed, jagung dan biji bunga matahari diprediksi akan menurun. Kondisi ini akan berdampak terhadap kenaikan harga minyak nabati dalam beberapa bulan ke depan. Apabila hal ini terjadi maka Indonesia dapat memperoleh windfall melalui peningkatan permintaan CPO. Dampak kekeringan yang saat ini sudah mulai dirasakan adalah surutnya sungai Rhine yang merupakan salah satu jalur utama logistik Uni Eropa dan Jerman. Kapal bertonase besar tidak dapat melalui sungai Rhine, sehingga mengancam distribusi hasil pertanian dan industri Jerman.
8. **Amerika Latin dan Karibia.** Wilayah ini mengalami inflasi produk pangan yang diakibatkan oleh peningkatan harga produk pangan utama di dalam negeri seperti gandum dan jagung. Chile mengalami kenaikan harga yang tinggi untuk gandum, sementara kenaikan harga yang moderat untuk tepung gandum terjadi di Kolombia dan Peru; sementara untuk jagung terjadi di El Salvador, Guatemala, dan Honduras. Di Guatemala, harga bahan pangan strategis sudah jauh lebih tinggi dibandingkan upah minimum, sehingga berpotensi memicu terjadinya kerawanan pangan (*food insecurity*). Peningkatan harga pupuk yang dipicu oleh konflik geopolitik, berdampak signifikan terhadap ketersediaan pupuk di Peru, Argentina, Brazil dan Meksiko.

9. **Timur Tengah dan Afrika Utara.** Sebagian besar negara di wilayah ini mengalami kerawanan pangan yang sangat tinggi karena ketergantungannya terhadap suplai gandum dari Ukraina. Kerawanan pangan terjadi di Mesir, Maroko, Irak, Lebanon, Syria, Yaman dan Palestina. Mesir saat ini mengandalkan suplai gandum dari India untuk mengatasi kerawanan pangan. Negara di wilayah selatan Asia yang juga terdampak adalah Afganistan. Dibarengi oleh konflik yang belum reda, kondisi kerawanan pangan yang sebelumnya bergantung dari bantuan donor, diperkirakan akan berdampak terhadap lebih dari 42 persen penduduk di Afganistan.

PROSPEK PRODUKSI DAN PERDAGANGAN PANGAN DUNIA

10. Tren penurunan harga pangan dunia belum dapat diproyeksikan akan terus berlangsung dan mencapai kondisi harga pada awal tahun 2020. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan harga pangan dunia akan tetap tinggi dan cenderung meningkat, yaitu: (a) tidak ada yang dapat memastikan kapan berakhirnya perang di Ukraina, sehingga risiko ditutupnya kembali jalur perdagangan di Laut Hitam masih ada. Perang juga akan berdampak terhadap penurunan kapasitas produksi pangan di Ukraina; (b) ancaman perubahan iklim global; (c) peningkatan biaya produksi akibat peningkatan harga energi dan pupuk; dan (d) rantai nilai pangan global masih belum pulih akibat pandemi Covid-19, kebijakan pembatasan perdagangan yang diterapkan beberapa negara, dan kenaikan biaya distribusi akibat peningkatan harga energi.
11. FAO melalui laporan *Crop Prospects dan Food Situation* (Juli 2022), memperbarui proyeksi produksi pangan dunia. Beberapa catatan penting terkait dengan laporan FAO tersebut adalah:
- Gandum.** Pasar gandum dunia pada 2022/2023 penuh dengan ketidakpastian. Ada tiga aspek yang dapat mempengaruhi prediksi pasar gandum dunia, yaitu (a) konflik geopolitik; (b) pembatasan ekspor di beberapa negara; dan (c) harga internasional yang tinggi. Harga gandum dunia mencapai level yang belum pernah terjadi sejak 2008, sebagai dampak dari keterbatasan ketersediaan akibat penurunan panen dan pembatasan ekspor di beberapa negara eksportir, termasuk Ukraina dan India. Hal tersebut menyebabkan tekanan suplai pada periode 2022/2023. Produksi gandum global tahun 2022 diprediksikan sebesar 771 juta ton, turun 0,8 persen dibanding 2021. Penurunan produksi terjadi di Australia, India, Maroko, dan Ukraina; sementara peningkatan produksi akan terjadi di Kanada, Iran, dan Rusia. Volume perdagangan tahun 2022/2023 diperkirakan sebesar 189 juta ton, turun 1,7% dibanding 2021/2023.
 - Biji-bijian kasar (coarse grains).** Produksi biji-bijian kasar (jagung, barley, sorghum, millet, rye, oats dan NES) pada tahun 2022 diperkirakan turun 0,6% dibanding tahun 2021 yang mencapai sekitar 1.500 juta ton. Penurunan ini terutama disebabkan karena penurunan produksi jagung; sementara produksi barley dan sorghum diperkirakan meningkat. Penurunan produksi jagung utamanya terjadi di Amerika Serikat yang merupakan produsen jagung terbesar dan Ukraina sebagai dampak perang. Volume perdagangan global untuk biji-bijian kasar periode 2022/2023 diperkirakan sebesar 220 juta ton, turun 3,7% dibanding 2021/2022. Penurunan ekspor jagung dan barley dari Ukraina menjadi salah satu penyebabnya selain penurunan volume jagung yang dapat diekspor dari Argentina dan Amerika Serikat. Dengan kondisi demikian, maka harga diperkirakan akan tetap tinggi pada tahun 2022/2023.
 - Beras.** FAO memprediksi produksi beras dunia pada 2022 sebesar 519,5 juta ton, turun 1,4 juta ton di bawah rekor produksi tahun 2021. Tingginya perkiraan produksi didukung keberlanjutan keberhasilan panen di negara-negara produsen beras di Asia, meskipun dalam risiko keterbatasan air irigasi dan tingginya harga input terutama pupuk. Volume perdagangan beras pada tahun 2022 diperkirakan akan meningkat sebesar 3%, mencapai 53,1 juta ton, dibanding tahun 2021. Produksi dan pasokan beras di pasar dunia yang cukup

berdampak pada harga beras yang relatif stabil. Indeks harga beras pada bulan Mei 2022 masih 1,2% di bawah tahun sebelumnya, meskipun untuk beras premium cenderung meningkat.

- d. **Minyak Nabati (oilseed).** Produksi komoditas minyak nabati pada tahun 2021/2022 diperkirakan mengalami kontraksi yang didorong oleh penurunan produksi kedelai dan rapeseed. Namun bila dilihat secara khusus untuk minyak nabati atau lemak, produksi dunia diperkirakan meningkat, terutama didukung pertumbuhan produksi minyak kelapa sawit yang dapat mengompensasi penurunan minyak kedelai dan biji bunga matahari. Meskipun demikian, pada musim 2022/2023 diperkirakan terjadi peningkatan produksi oilseed dan produk turunannya.
- e. **Gula;** FAO memperkirakan produksi gula dunia pada 2021/2022 sebesar 174,6 juta ton, naik 5,1 juta ton (3%) dibanding produksi 2020/2021, setelah mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Peningkatan produksi gula terjadi di India, Thailand dan Uni Eropa, sementara di Brazil dan China mengalami penurunan. Volume perdagangan gula dunia tahun 2021/2022 diprediksi akan mencapai 59 juta ton, sedikit menurun dibandingkan 2020/2021. Peningkatan ekspor akan terjadi dari India dan Thailand, sementara terjadi penurunan untuk Brazil. Harga gula internasional secara umum cenderung turun sejak Oktober 2021, meskipun pada tingkat yang masih tinggi. Penurunan harga ini disebabkan karena prospek produksi yang baik di negara eksportir, terutama di India dan Thailand.
- f. **Daging dan Produk Turunannya;** produksi daging global pada 2022 diperkirakan mencapai 361 juta ton (setara karkas), meningkat 1,4% dibanding tahun 2021. Peningkatan ini didorong oleh peningkatan produksi di China, Brazil, Australia dan Viet Nam, sementara di beberapa negara lainnya seperti Uni Eropa, USA, Kanada, Iran, dan Argentina mengalami penurunan. Produksi daging di China mencapai 96 juta ton (naik 4,4%) terutama dari peternakan babi. Perdagangan daging dan produk daging dunia pada tahun 2022 diperkirakan mencapai 42 juta ton (setara karkas). Harga daging di pasar internasional meningkat sejak Oktober 2022, dan mencapai tingkat tertinggi pada Mei 2022 yang mengindikasikan suplai yang terbatas.
- g. **Susu dan Produk dari Susu;** Produksi susu global pada 2022 diperkirakan mencapai 937 juta ton, naik 1% dari tahun 2021. Peningkatan ini didukung produksi susu di Asia, terutama di India, Pakistan, dan China. Peningkatan juga terjadi di Amerika Utara, dan Amerika Tengah serta Karibia. Sementara itu, produksi susu mengalami penurunan drastic di Eropa, Amerika Selatan dan Oceania karena penurunan jumlah ternak, peningkatan biaya pakan dan kelangkaan tenaga kerja. Volume perdagangan dunia susu dan produk dari susu diperkirakan mencapai 88 juta ton (ekuivalen susu), turun 0,4% dari tahun 2021. Dari sisi eksportir, diperkirakan terjadi penurunan volume ekspor dari Selandia Baru dan Australia akibat penurunan produksi, meskipun dikompensasi dengan kenaikan ekspor dari Uni Eropa, Iran, Turki, Inggris dan USA. Penurunan ini mengantisipasi penurunan impor dari Ukraina, Sri Lanka, Russia, Nigeria, dan Brazil akibat konflik, penurunan ekonomi dan daya beli konsumen. Meskipun di beberapa negara lain seperti China, Indonesia, Thailand dan Mexico diperkirakan meningkat permintaannya.

WASPADAI INFLASI PANGAN DAN NILAI TUKAR PETANI

- 12. Data inflasi dan Nilai Tukar Petani (NTP) dua bulan terakhir semakin menunjukkan krisis ekonomi global sudah berimbas ke Indonesia. Berikut beberapa informasi yang perlu dicermati terkait dengan perkembangan inflasi dan NTP:
 - a. Tingkat inflasi bulan Juli 2022 (0,64%) paling tinggi dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2020 dan 2021 yang masing-masing sebesar -0,10% dan 0,08%. Deflasi yang terjadi

- pada bulan Juli 2020 diduga berkaitan masa awal pandemi Covid-19 yang mulai menurunkan daya beli masyarakat akibat pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi.
- b. Tingkat inflasi Tahun Kalender (akumulasi Januari-Juli) 2022 paling tinggi (3,85%) dibanding periode yang sama tahun 2020 dan 2021 yang masing-masing sebesar 0,98% dan 0,81%.
 - c. Tingkat inflasi antar tahun (Juli 2022 terhadap Juli 2021) juga paling tinggi 4,94% dibanding Juli 2021 terhadap Juli 2020 yang sebesar 1,52% dan Juli 2020 terhadap Juli 2019 yang sebesar 1,54%.
 - d. Inflasi bulan Juli 2022 yang sebesar 0,64%, utamanya disebabkan karena kenaikan kelompok pengeluaran untuk bahan makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,16% (tertinggi dibandingkan 10 kelompok pengeluaran yang lain). Komoditas pertanian yang memicu kenaikan inflasi tersebut antara lain cabai merah, bawang merah, cabai rawit, cabai hijau, dan tomat.
 - e. Tingkat inflasi Tahun Kalender Juli 2022 kelompok makanan, minuman, dan tembakau (IHK bulan Juli 2022 dibanding Desember 2021) **mencapai 7,46%** (dari 111,33 menjadi 119,64); tertinggi dibandingkan inflasi Tahun Kalender Juli 2020 dan 2021 yang masing-masing hanya 2,19% dan 1,31%. Hal yang sama juga terjadi untuk inflasi Tahun ke Tahun Juli 2022 (IHK Juli 2022 dibanding IHK Juli 2021) yang **mencapai 9,35%**; tertinggi dibandingkan inflasi Tahun ke Tahun Juli 2020 dan 2021 yang masing-masing hanya 1,73% dan 2,74%.
13. Perkembangan NTP selama empat bulan terakhir menarik untuk dicermati, karena sudah menuju tren pelandaian, seiring dengan penurunan NTP subsektor perkebunan yang selama ini menjadi pendorong utama. Berikut beberapa hal penting yang perlu dicermati terkait dinamika NTP:
- a. Sejak NTP mencapai puncaknya pada bulan Maret 2022 sebesar 109,92; empat bulan berikutnya mulai melandai walaupun NTP Juni 2022 sedikit meningkat dibanding Mei 2022, namun pada bulan Juli 2022 kembali turun. Peningkatan NTP Juni 2022 yang ditopang oleh subsektor hortikultura dan peternakan, ternyata tidak cukup kuat menahan konsistensi penurunan subsektor perkebunan yang pada bulan Juli 2022 mencapai -6,63%; sehingga NTP Juli 2022 turun 1,61% (dari 105,96 menjadi 104,25).
 - b. NTP secara umum mengalami tekanan dari perkembangan harga pupuk dan pestisida serta transportasi. Indeks harga kedua barang dan jasa tersebut selama kurun waktu Juli 2021-Juli 2022 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7,78% dan 4,35%. Bahkan di subsektor perkebunan, indeks harga pupuk dan pestisida selama kurun waktu yang sama sudah meningkat hingga 12,23%.
 - c. Dari empat subsektor pertanian, NTP subsektor tanaman pangan yang paling berat mengalami tekanan. Selama Januari 2021 hingga Juli 2022, NTP subsektor tanaman pangan senantiasa di bawah 100 kecuali bulan Januari 2021 serta Januari dan Februari 2022. Fakta ini mengindikasikan bahwa ketersediaan beras domestik mampu memenuhi kebutuhan sepanjang tahun 2021-2022, sehingga harga beras relatif stabil. Namun stabilitas harga beras tidak diimbangi dengan stabilitas harga yang dibutuhkan petani, khususnya pupuk dan pestisida, sehingga mengurangi daya tukar petani tanaman pangan, khususnya petani padi.
14. Selama kurun waktu 2019-2022, upah nominal buruh tani cenderung meningkat, namun secara riil relatif tetap bahkan pada tahun 2022 sejak Maret hingga Juni konsisten menurun. Tingginya indeks harga konsumsi rumah tangga perdesaan pada bulan Mei-Juli 2022 (masing-masing sebesar 112,04, 113,39, dan 114,20), menjadikan nilai riil upah buruh menyentuh di bawah Rp 52.000. Kondisi ini belum pernah terjadi sejak Januari 2019 hingga Februari 2022. Penurunan

upah riil buruh tani selama empat bulan terakhir perlu diwaspadai karena dapat berimbas pada peningkatan jumlah penduduk miskin di perdesaan.

PERKEMBANGAN HARGA PANGAN DOMESTIK

15. Perkembangan inflasi yang bersumber dari kelompok komoditas pangan terkonfirmasi dari perkembangan harga bulanan. Data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) di pasar tradisional menunjukkan perkembangan harga pangan yang secara umum meningkat di bulan Juli 2022 dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya, seperti untuk beras, daging ayam ras, daging sapi, bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit. Rincian data kenaikan tersebut sebagai berikut:
 - a. Harga rata-rata beras medium dan premium bulan Juli 2022 masing-masing sebesar Rp11.675 per kg dan Rp12.850 per kg. Harga tersebut sedikit lebih tinggi (0,21% dan 0,19%) dibandingkan rata-rata harga bulan Juli 2021 yang masing-masing sebesar Rp11.650 per kg dan Rp12.825. Walaupun kenaikannya relatif kecil namun harga beras yang sudah bergerak naik perlu diwaspadai. Data BPS menunjukkan harga beras premium, medium, dan di luar kualitas di penggilingan pada bulan Juli 2022 masing-masing sebesar Rp9.629 per kg; Rp9.092 per kg; dan 8.906 per kg. Harga tersebut lebih tinggi 1,38%; 0,93%; dan 0,64% dibandingkan bulan sebelumnya. Dibandingkan dengan Juli 2021, rata-rata harga beras di penggilingan pada Juli 2022 untuk kualitas premium, medium, dan luar kualitas masing-masing naik sebesar 2,41%; 2,31%; dan 5,00%.
 - b. Harga rata-rata daging ayam ras dan daging sapi bulan Juli 2022 masing-masing sebesar Rp36.900 per kg dan Rp134.600 per kg. Harga tersebut lebih tinggi 8,85% dan 7,94% dibandingkan rata-rata harga bulan Juli 2021 yang masing-masing sebesar Rp33.900 per kg dan Rp124.700 per kg. Harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Juli 2022 juga lebih tinggi 14,01% dibanding Juli 2021 (dari Rp25.700 per kg menjadi Rp29.300 per kg).
 - c. Harga rata-rata bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit pada bulan Juli 2022 masing-masing sebesar Rp61.950 per kg; Rp80.050 per kg; dan Rp80.350 per kg. Harga tersebut lebih tinggi 85,76%; 111,77%; dan 40,59% dibandingkan rata-rata harga bulan Juli 2021 yang masing-masing sebesar Rp33.350 per kg; Rp37.800 per kg; dan Rp57.150 per kg. Harga rata-rata bawang putih pada bulan Juli 2022 justru lebih rendah 2,90% dibanding Juli 2021, yaitu dari Rp30.100 per kg menjadi Rp29.350 per kg.
 - d. Harga rata-rata minyak goreng curah dan gula pasir lokal bulan Juli 2022 masing-masing sebesar Rp16.300 per kg dan Rp14.600 per kg. Harga tersebut lebih tinggi 13,59% dan 10,19% dibandingkan Juli 2021 yang masing-masing sebesar Rp14.350 per kg dan Rp13.250 per kg.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

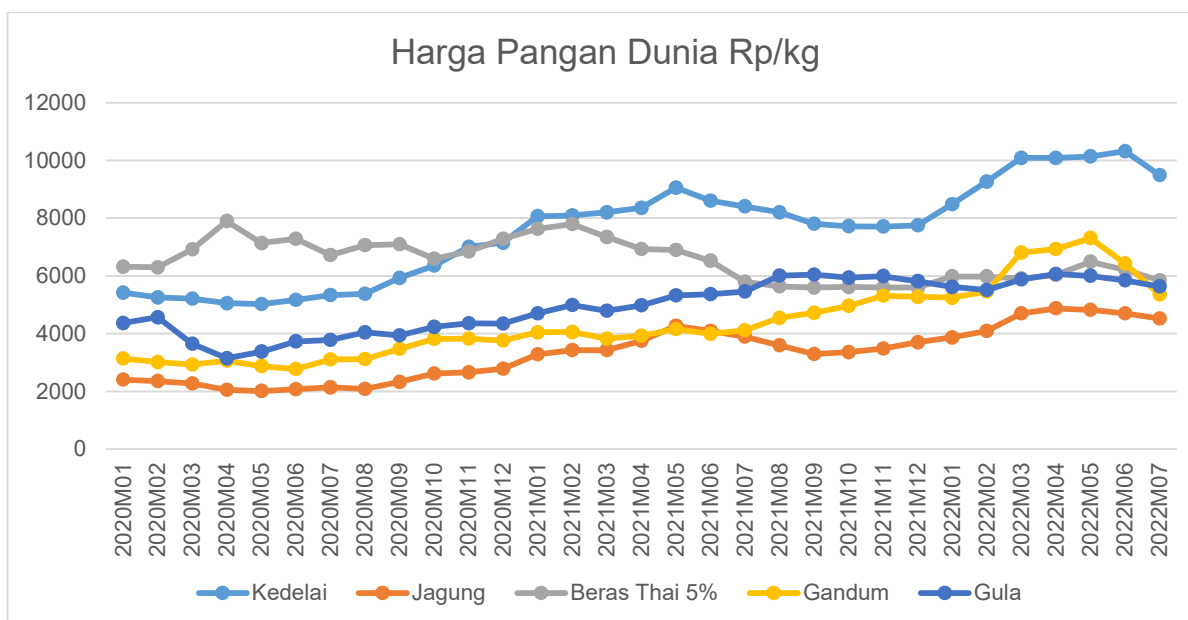
16. Berdasarkan perkembangan situasi pangan global dan domestik terkini, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:
 - a. Harga pangan di pasar global secara umum sudah menunjukkan tren yang menurun, namun tetap lebih tinggi dibandingkan awal tahun 2020. Durasi tingkat harga pangan yang tinggi yang relatif lama telah mulai berimbas ke dalam negeri. Sebagai contoh, menurut Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia, harga tepung terigu per Agustus 2022 telah naik 32% dibandingkan awal tahun 2021.

- b. Hal yang perlu diwaspadai terkait dampak harga pangan global yang tinggi dengan durasi yang relatif lama adalah potensi terjadinya tingkat keseimbangan harga pangan domestik yang baru, khususnya untuk produk pangan olahan. Data BPS menunjukkan inflasi di tingkat produsen secara tahunan (YoY) pada bulan Juli 2022 telah mencapai 11,77%, jauh lebih tinggi dibanding inflasi tingkat konsumen yang hanya 4,94%. Inflasi di tingkat produsen tertinggi terdapat di sektor makanan dan minuman, yaitu industri pengolahan dan pengawetan daging, ikan, buah-buahan, sayuran, serta minyak dan lemak; yakni sebesar 10,16% secara tahunan.
- c. Daya tahan Indonesia dalam pengendalian inflasi, saat ini sangat bergantung pada subsidi BBM, khususnya untuk jenis Pertalite dan Solar. Apabila APBN pemerintah sudah tidak mampu mempertahankan harga kedua BBM tersebut pada tingkat harga saat ini, maka hampir dipastikan inflasi di Indonesia akan meningkat tajam. Peningkatan harga BBM akan berdampak langsung pada kenaikan harga komoditas pangan, baik yang diolah rumah tangga (beras, gula, telur, bumbu) maupun yang diolah industri pangan (sebagai bahan baku), termasuk oleh UMKM di bidang pangan. Dapat diperkirakan inflasi pangan juga akan turut meningkat.
- d. Harga energi dan pupuk di pasar global yang masih relatif tinggi hingga saat ini, merupakan hal yang paling dikhawatirkan; karena akan menjadi pemicu tetap tingginya harga pangan di pasar global.

Rekomendasi Kebijakan

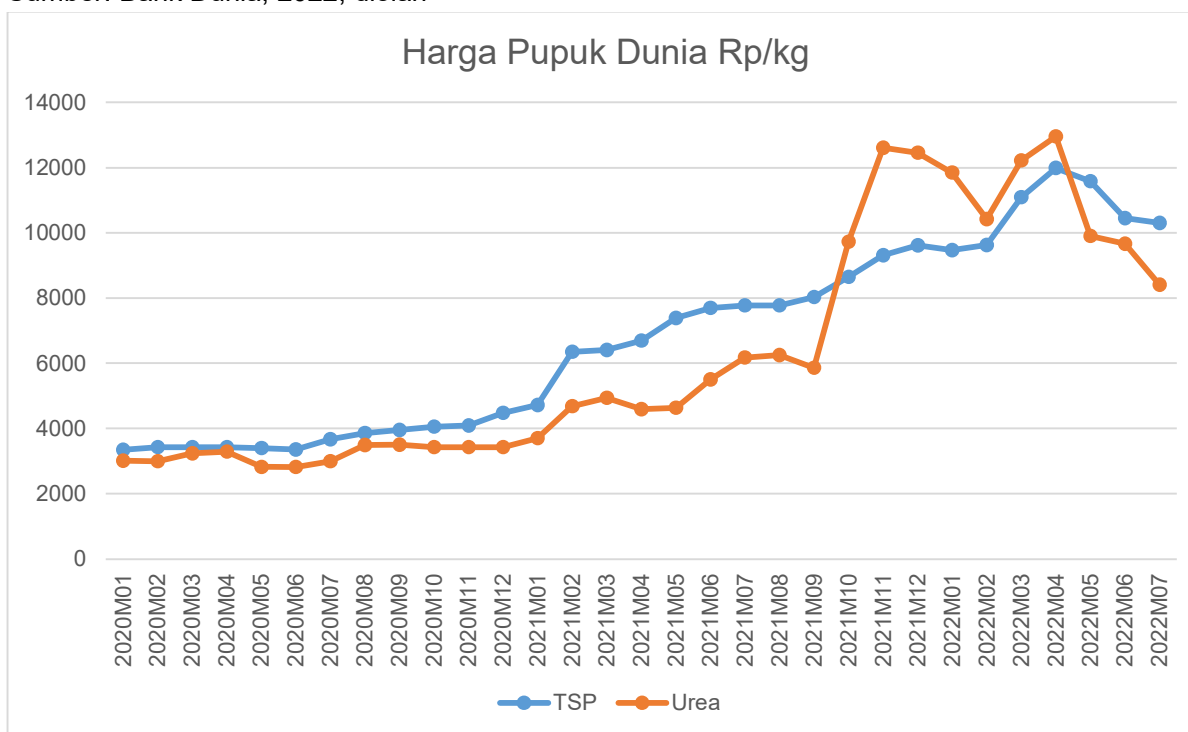
17. Untuk mengantisipasi dampak situasi pangan global agar tidak berdampak buruk terhadap kondisi ketahanan pangan Indonesia, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Produksi pangan strategis, khususnya padi dan jagung harus dipastikan ketersediaannya dapat dipenuhi dari produksi domestik. Khusus untuk kedelai harus diupayakan peningkatan produksi domestik pada tingkat pertumbuhan yang relatif tinggi untuk mengurangi beban biaya akibat harga kedelai impor yang tinggi. Jenis pangan yang sering kali menyumbang inflasi seperti cabai dan bawang merah juga harus dipastikan produksinya mencukupi kebutuhan dan ketersediaannya stabil sepanjang tahun.
 - b. Minat swasta untuk mendukung pengembangan sorghum harus dimanfaatkan oleh pemerintah melalui fasilitasi penyediaan lahan, pendampingan petani, permodalan melalui KUR, dan regulasi yang dapat mendorong implementasi budi daya sorghum. Perlu dipastikan sorghum yang diproduksi petani dijamin pasarnya dengan harga yang wajar melalui *contract farming* dengan kemitraan sejajar antara petani/kelompok tani dan pengusaha di bidang industri pangan olahan.
 - c. Perubahan kebijakan pupuk bersubsidi harus dapat dipastikan tidak mengganggu ketersediaan pupuk bersubsidi di lapangan sehingga tidak menyebabkan penurunan produktivitas tanaman pangan strategis dan penting. Selain pupuk, ketersediaan BBM, khususnya solar, juga harus tersedia dan mudah diperoleh. Beberapa daerah sudah mulai kesulitan mendapatkan solar untuk kebutuhan traktor. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan untuk menghadapi musim tanam periode Oktober-Maret 2022/2023.
 - d. Perlu dipastikan keberadaan cadangan pangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang cukup untuk pangan strategis (seperti beras, jagung), guna menjaga stabilitas pasokan dan harga sepanjang tahun. Selain itu, upaya revitalisasi lumbung pangan masyarakat dan lembaga usaha pangan masyarakat (LUPM) perlu diaktifkan kembali untuk meningkatkan resiliensi ketahanan pangan masyarakat. Keberadaan cadangan pangan sangat diperlukan sebagai instrumen operasi pasar seandainya harga pangan strategis mengalami peningkatan yang cukup besar.

LAMPIRAN



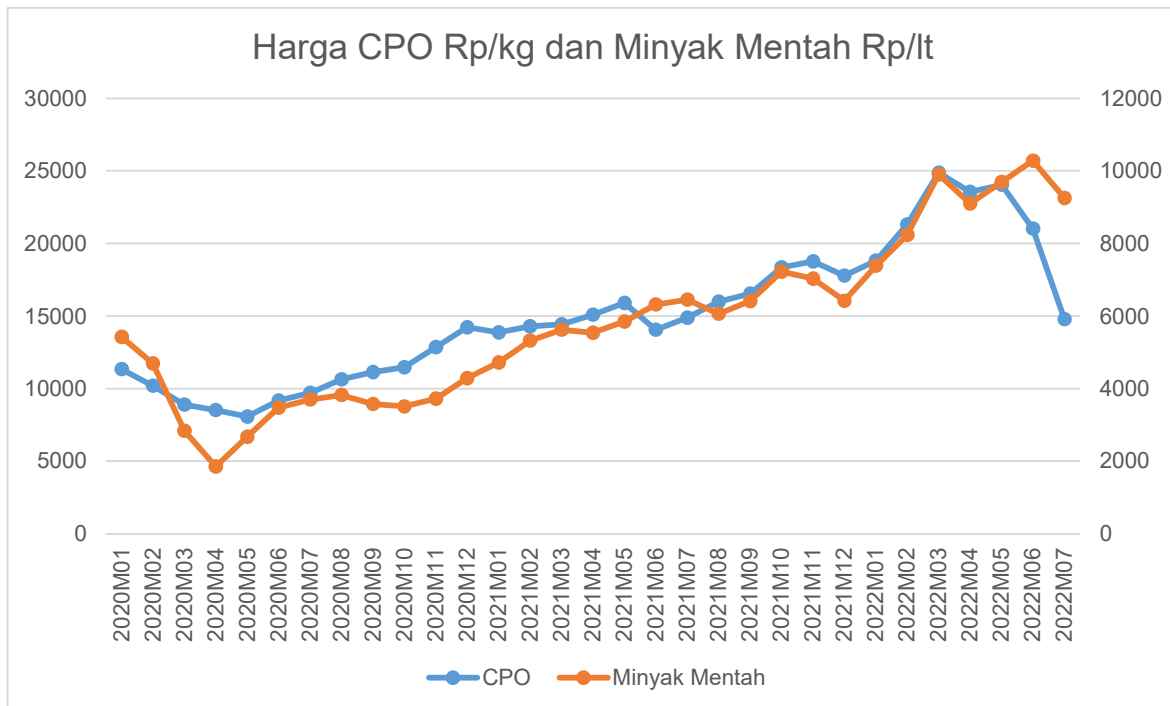
Gambar 1. Perkembangan harga komoditas pangan dunia, 2020-2022

Sumber: Bank Dunia, 2022, diolah



Gambar 1. Perkembangan harga pupuk di pasar dunia, 2020-2022

Sumber: Bank Dunia, 2022, diolah



Gambar 3. Perkembangan harga CPO dan minyak mentah di pasar dunia 2020-2022

Sumber: Bank Dunia, 2022, diolah

DAFTAR PUSTAKA

- FAO. 2022. *Food Outlook – Biannual Report on Global Food Markets*. Rome. <https://doi.org/10.4060/cb9427en>
- FAO. 2022. *Crops Prospect and Food Situation, Quarterly global report #2, July 2022*. <https://www.fao.org/documents/card/en/c/cc0868en/>
- United Nation. 2022. *Global Report on Food Crisis 2022* <https://www.wfp.org/publications/global-report-food-crises-2022>.
- The World Bank. 2022. *Food Security Update*. <https://www.worldbank.org/en/topic/agriculture/brief/food-security-update>.